

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya saat ini bahkan di masa depan. Pendidikan bagi manusia juga merupakan kebutuhan yang mutlak dan harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa pendidikan manusia mustahil dapat menjalani kehidupannya dengan sejahtera ataupun bahagia. Pendidikan dalam hal ini pun merupakan jembatan bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera, karena pendidikan mempunyai fungsi sosial yaitu sebagai bimbingan dan sarana pertumbuhan dalam mempersiapkan kehidupan yang disiplin.

Pendidikan juga merupakan proses belajar agar manusia dapat hidup bermasyarakat dengan lebih baik dan mengenal tanggung jawab apa saja yang diemban dalam kehidupannya di masyarakat. Selain itu, pendidikan membantu manusia mengalami perubahan untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Kemudian, pendidikan juga merupakan sarana bagi manusia atau masyarakat untuk mendapatkan status sosial lebih tinggi di masyarakat, walaupun pendidikan di sekolah mengajarkan untuk menghargai setiap perbedaan status sosial di masyarakat.

Pendidikan dalam hal ini bisa dilakukan melalui lembaga formal yaitu sekolah, dari mulai jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan hingga ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat Perguruan Tinggi (PT). Melalui jenjang-jenjang pendidikan tersebut, masyarakat akan banyak mendapatkan informasi dan berbagai

pengetahuan kelak dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang sesungguhnya. Selain itu, akan mempermudah masyarakat dalam mengetahui perkembangan dunia yang sedang terjadi saat ini. Seperti Hasbulloh (2008, hlm 103) yang menyatakan bahwa :

Dalam hal pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya produk serta kualitas *out put* pendidikan (sekolah) itu sendiri. Semakin besar *out put* sekolah dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya, meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan *out put*-nya, tetapi dengan SDM yang rendah secara kualitas, itu juga menjadi masalah, tidak saja bagi *out put* yang bersangkutan, tetapi berpengaruh juga bagi masyarakat.

Pendidikan melalui sekolah berdampak positif, karena akan mencetak SDM yang berkualitas dan mumpuni kelak menjadi penerus bangsa ini. Selain itu, sekolah juga dapat melatih *skill* seseorang dalam menghadapi dunia kerja yang memiliki banyak pesaing di dalamnya. Menurut yang dikemukakan Dedi (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa : “pendidikan menyadarkan manusia bahwa hidup itu bukan sekadar makan dan minum. Hidup itu melakukan proses peningkatan kualitas diri. Hidup itu mengubah dan meningkatkan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.” Dengan pendidikan, manusia akan mencapai kualitas hidup yang ideal. Seperti menurut Ampera (2012, hlm. 230) yang menyatakan bahwa:

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat.

Pendidikan di Indonesia pun sudah menjadi hal yang penting dapat kita lihat dari tujuan Pendidikan Nasional itu sendiri yaitu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab. Seperti yang

dijelaskan (dalam Shinta, Ratna Dewi. 2015) bahwa “pendidikan adalah pilar utama dalam pembentukan mental/karakter seorang siswa”. Dengan begitu, pendidikan sangat berperan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya agar dapat terarah dan menjadikan manusia itu sebagai manusia yang ideal atau manusia yang sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan dalam bidang pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Dalam hal ini, pemerintah pun berperan aktif dan bertanggungjawab untuk mengusahakan sistem pengajaran nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain tanggungjawab pemerintah, penyelenggaraan dan pengembangan sistem pendidikan nasional ini juga merupakan tanggungjawab keluarga dan masyarakat agar dapat tercapai secara lancar dan optimal. Keluarga dan masyarakat merupakan pendukung yang paling penting dan utama dalam hal pendidikan, dimana ketika masyarakat khususnya keluarga mendukung setiap hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan, maka pendidikan pun akan berjalan sesuai dengan harapan.

Pendidikan dewasa ini sudah merupakan hal yang lazim untuk dienyam, baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Namun, masih ada masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan tersebut, khususnya pendidikan bagi perempuan yang begitu penting tetapi kadang banyak masyarakat yang menganggap sepele dalam pendidikan bagi perempuan. Menurut Ali (2007, hlm. 179) menyatakan bahwa "mendidik kaum perempuan merupakan suatu keharusan yang mendasar dan serius, agar mereka dapat memainkan peranannya dengan baik dan benar sebagai anggota masyarakat yang berguna dan produktif serta konstruktif". Semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, maka semakin tinggi pula status sosialnya.

Kepedulian masyarakat pada pendidikan juga sangat penting, dimana ketika masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang tinggi pada pendidikan maka tujuan dari pendidikan tersebut akan tersampaikan. Namun sebaliknya, apabila tingkat kepedulian masyarakat terhadap pendidikan begitu rendah, maka tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai dan tersalurkan. Dalam hal ini, banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan itu merupakan konsep yang kurang jelas, khususnya pada kalangan masyarakat petani. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa pendidikan di sekolah belum tentu bisa menjamin kehidupan yang akan datang.

Pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi bertani yang mereka jalani. Serta selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk mencapainya. Dalam hal ini, mereka berpandangan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting untuk dienyam, khususnya bagi perempuan. Padahal, di jaman sekarang ini sudah ada kesetaraan gender, dimana seperti yang dikemukakan (Yendrawati, 2007) dalam tulisannya “perjuangan kesetaraan gender adalah terkait dengan kesetaraan sosial antara pria dan wanita, dilandaskan pada pengakuan bahwa ketidaksetaraan gender yang disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan”. Dimana, sekarang ini sudah merupakan jamannya emansipasi perempuan dan perempuan-perempuan bisa melakukan hal-hal setara dengan laki-laki tanpa melebihi kodratnya, khususnya di bidang pendidikan. Seperti menurut Towaf (2007, hlm. 141) bahwa “dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua, tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan”.

Pendidikan bagi perempuan juga merupakan hal yang sangat penting, karena ketika seorang perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, kelak dia akan mempunyai pola pikir yang lebih maju dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman saat ini. Namun, masih saja ada masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan, khususnya bagi perempuan. Mereka menganggap bahwa perempuan

itu tidak perlu berpendidikan tinggi, karena pada akhirnya tugas perempuan itu terjun ke dapur dan mengurus rumah tangga. Menurut Budiati (2010, hlm. 56) dalam tulisannya yang mengemukakan bahwa “setinggi-tingginya perempuan sekolah pada akhirnya akan bekerja di dapur sebagai istri dan ibu rumah tangga”. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Kristina (2010, hlm. 70) bahwa “secara tidak langsung, perempuan dianggap hanya berada pada rana reproduksi, dan dirasakan juga secara fitrah, perempuan adalah berkewajiban mengurus rumah tangga dan suami pergi mencari nafkah”. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Zaduqisti (2009, hlm. 75) bahwa:

Konsep pembakuan peran gender yang mengotak-kotakkan peran laki-laki atau suami dan perempuan atau istri ini hanya memungkinkan perempuan berperan di wilayah domestik yakni sebagai pengurus rumah tangga sementara laki-laki di wilayah publik sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama.

Pemikiran seperti itu yang membuat kesadaran akan pendidikan masih kurang, karena mereka menganggap pendidikan tidak bisa menjamin kehidupannya kelak di masa depan. Padahal, ketika perempuan memiliki pengetahuan yang mumpuni, dia akan dapat membantu memecahkan masalah yang terjadi dengan menggunakan pengetahuan dan pemikirannya yang kritis.

Dengan begitu, pendidikan pada perempuan sangatlah penting di dalam kehidupannya. Namun, berbeda dengan masyarakat di satu daerah yaitu Desa Tegal Sumedang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung yang bisa disoroti dalam bidang pendidikan pada perempuannya. Desa Tegal Sumedang merupakan salah satu dari sekian desa di Kecamatan Rancaekek yang padat akan penduduk, jumlah penduduknya mencapai 4.196 jiwa. Selain itu, letaknya yang terpencil membuat daerahnya cukup jauh dari suasana perkotaan. Desa Tegal Sumedang ini terdiri dari 6 RW yakni Rancabango, Ciluncat Girang, Ciluncat Tengah, Ciluncat Kidul, Bugel, dan Cilisungan.

Desa Tegal Sumedang ini cukup menarik untuk disoroti dalam hal pendidikan pada perempuan karena, kesadaran masyarakat di daerah Desa Tegal Sumedang

masih kurang akan pendidikan, khususnya pada perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah perempuan yang usianya masih produktif untuk sekolah tetapi mereka kebanyakan tidak melanjutkan sekolah, melainkan memilih untuk bekerja, seperti (dalam Setyowati, Eni. 2009) “tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor demografi, sosial, dan ekonomi”. Sedangkan menurut Ananta (1990:160) (dalam Setyowati, 2009, hlm. 216) yang menyatakan bahwa:

(1) Adanya perubahan pandangan dan sikap dalam tentang sama pentingnya pendidikan bagi kamu pria dan wanita serta semakin disadari perlunya kaum wanita ikut berpartisipasi dalam pembangunan, (2) adanya kemauan wanita untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya (dan juga kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggungannya) dengan penghasilannya sendiri, (3) adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga.

Selain karena faktor ekonomi yang membuat mereka lebih memilih bekerja sebagai karyawan biasa atau buruh dibanding sekolah padahal, dengan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi mereka bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik dari itu, seperti yang dikelukakan oleh Mangkuprawira, 2002 (dalam Lestariningsih dkk, 2008, hlm. 122) yang mengemukakan bahwa “pengembangan mental melalui pendidikan dan peningkatan kemampuan ilmu pengetahuan ditujukan untuk suatu pengakuan sosial. Belum ditujukan untuk kemampuan kompetensi, bahkan sering kali mengabaikan kompetensi, realisasi, koreksi dan kolusi menjadi bagian dari yang dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan”. Faktor lingkungan juga dapat berpengaruh terhadap putusnya sekolah mereka, karena di lingkungannya tersebut perempuan relatif mulai bekerja diusia yang masih produktif untuk sekolah.

Dengan begitu, tingkat perempuan berpendidikan tinggi di Desa Tegal Sumedang masih sangat terbatas. Tetapi, alasan yang sangat mendasar juga harus diketahui mengapa mereka mengambil keputusan tersebut, seperti menurut Irwan (2003, hlm. 268-269) yang menjelaskan bahwa “penilaian positif dan negatif atas

suatu tindakan atau keputusan yang dibuat oleh perempuan (untuk bekerja atau untuk tinggal di rumah, untuk memilih seorang suami, atau untuk membuat suatu keputusan apa pun) hanya dapat dilakukan setelah diketahui “alasan” yang mendasarinya”. Adapun anggapan bahwa membahagiakan atau berbakti kepada orang tua itu dengan harta, seperti dalam Kusumawati (2012, hlm. 160) yang mengemukakan bahwa “perempuan yang baik adalah yang menurut, patuh pada orang tua dan keluarga” padahal, justru secara tidak langsung mereka menyulitkan orang tuanya dengan harus menjaga dan mengurus cucunya. Selain itu, gaya hidup mereka yang ingin terlihat mewah dan berpikir lebih baik menghasilkan daripada menghabiskan. Maka dari itu, pendidikan bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang ini menarik untuk disoroti.

Apabila masyarakat Desa Tegal Sumedang mementingkan dan memperhatikan atau tidaknya jenjang pendidikan terhadap perempuan, mereka pasti telah mempunyai persepsi tersendiri mengenai kedudukan akan pentingnya pendidikan untuk perempuan. Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk membahas dan mengangkat judul: **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN BERPENDIDIKAN TINGGI DI DESA TEGAL SUMEDANG.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi di desa Tegal Sumedang?
2. Bagaimana pentingnya pendidikan bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang?
3. Apakah terdapat persepsi masyarakat yang mendukung atau tidaknya terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi dan seberapa banyak masyarakat yang mementingkan pendidikan atau tidak mementingkan pendidikan bagi perempuan di desa Tegal Sumedang.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi di desa Tegal Sumedang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya pendidikan bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi dapat mendukung atau tidaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi sebagai berikut :

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dalam bidang sosiologi, terutama sosiologi gender dalam hal pendidikan bagi perempuan.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca, terutama bagi masyarakat khususnya bagi orang tua yang memiliki anak agar lebih mementingkan pendidikannya termasuk pendidikan bagi perempuan.

- a. Bagi penulis, sebagai wahana penambahan pengetahuan dalam konsep mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan.

- b. Bagi pembaca, sebagai media informasi mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I :Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II :Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III :Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, populasi, sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV :Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi,

BAB V :Simpulan dan Saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

